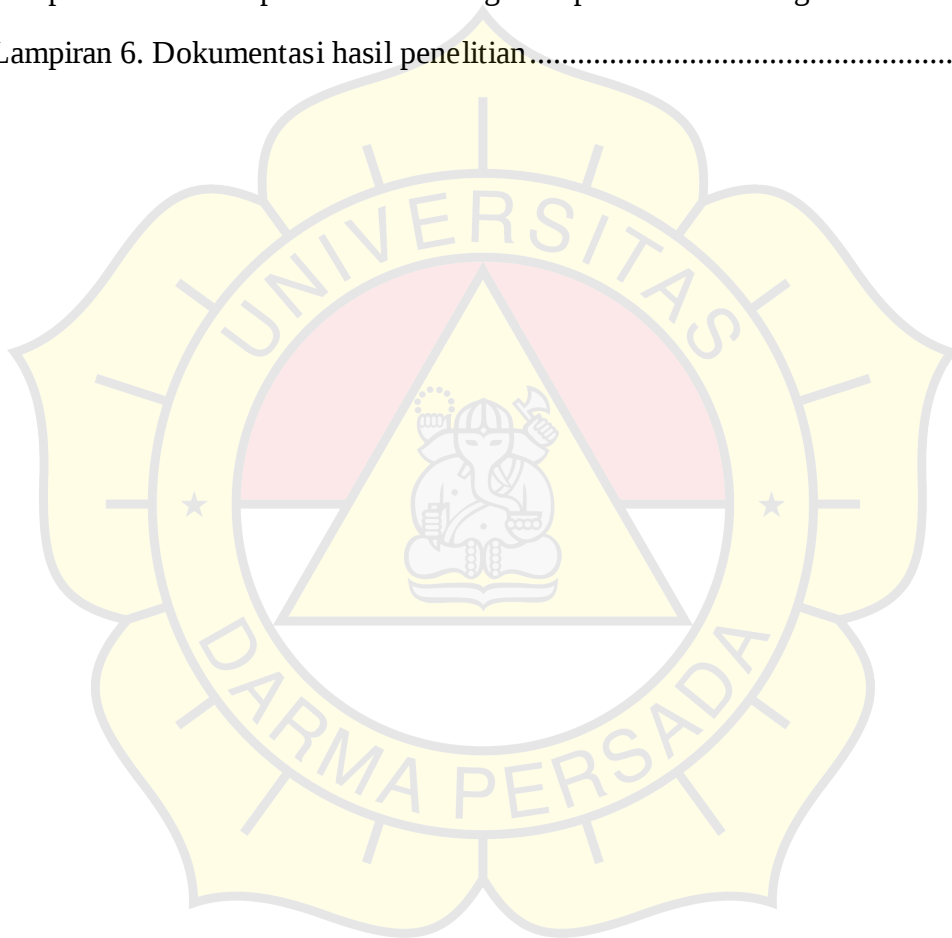


LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng	67
Lampiran 2. Transkrip wawancara dengan Bapak Teteng	69
Lampiran 3. Transkrip wawancara dengan Bapak Hendrik	71
Lampiran 4. Transkrip wawancara dengan Bapak Toto	73
Lampiran 5. Transkrip wawancara dengan Bapak Oen Sin Yang	74
Lampiran 6. Dokumentasi hasil penelitian	76



Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng Selaku Budayawan Peranakan Cina Benteng di Tangerang

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2020

Waktu : 12.00 WIB

Lokasi : Vihara Nimmala (Beon San Bio)

1. Bagaimana sejarah kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang?

Jawab: Kedatangan orang Tionghoa itu pada tahun 1407 perahu kapal rombongan Tjen Tjie Lung atau Halung terdampar dan mengalami kerusakan dan juga kehabisan perbekalan terdampar di muara sungai Cisadane. Kapal ini memakai perahu Jung yang berisi 100 orang lebih. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang. Pengawal Anggalarang lalu jatuh cinta dan mempersunting mereka. Sebagian lelaki dari Tiongkok tersebut juga banyak yang menikahi gadis setempat karena pada umumnya mereka datang ke Indonesia tidak membawa istri. Di sinilah terjadi 'percampuran budaya, alami antara lelaki dari negeri Tiongkok mempersunting wanita non Tionghoa dan muncul istilah Peranakan Tionghoa. Setelah berkembang, peranakan Tionghoa ini membuka lahan baru yang disebut Desa Pangkalan yang keberadaannya di daerah Teluknaga, disini mereka mengaku sebagai Tang Lang atau Tang Ren (orang dinasti Tang).

2. Bagaimana asal-usul disebutkannya Cina Benteng?

Jawab: Tahun 1683 terdapat benteng yang dibuat oleh Belanda namanya Benteng Makassar karena yang buat dari orang-orang Makassar. Tujuannya adalah untuk menjaga dari serangan kesultanan Banten. Karena zaman dulu tidak ada namanya perbatasan adanya sungai Cisadane itu. Dulu dari babakan ke sungai itu terdapat banyak bangker-bangker sekarang sudah punah kena erosi termasuk bentengnya.

3. Saat ini kondisi mata pencaharian masyarakat Cina Benteng seperti apa?

Jawab: Mata pencahariannya macam-macam ada yang jadi pedagang, tukang perahu, petani, nelayan jadi macam-macam. Jadi mata pencaharian masyarakat Cina Benteng itu gak semua hidupnya senang banyak yang susah. Di pinggir sungai Cisadane dekat Pasar Lama dan di Sewan juga banyak perahu-perahu yang punya masyarakat Cina Benteng dan di sewakan untuk masyarakat meyebrang. Banyak warga Cina Benteng tinggal di pinggiran sungai Cisadane daerah Pasar Lama dan Pasar Baru. Rumah

orang Tionghoa banyak di dekat Pelabuhan, sungai dan pasar supaya tidak jauh dari usahanya tersebut.

4. Sedikit masuk ke Gambang kromong, bagaimana asal muasal Gambang Kromong masuk ke Tangerang?

Jawab: Gambang Kromong dan Cokek itu dulunya dipunyai oleh para tuan tanah. Setiap pada orkes gambang kromong pasti ada cokek. Dahulu Cokek tugas nya hanya menyanyi lagu-lagu dalem dan bukan menari, karena ulah tuan tanah yang nakal tugas Cokek menjadi menyanyi sekaligus penari dalam arti yang negatif. Dan sampai saat ini Cokek masih dianggap negatif di kalangan masyarakat Cina Benteng ini. Tari Cokek awalnya berupa gerak soja dalam posisi berhadap-hadapan dengan lawan tari. Istilah cokek kemudian bergeser untuk julukan penyanyi seksi yang mengiringi gambang kromong. Tari Cokek juga dipertunjukkan ketika ada acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan atau penyambutan tamu-tamu terhormat yang datang ke daerah tersebut. Awalnya, tari ini berkembang di tengah masyarakat Tionghoa dan Betawi di untuk menghibur para tuan tanah yang sedang mengisi waktu senggangnya. Kemudian tari cokek mengalami rekacipta, hanya saja tari cokek ini sulit diterima karena seni ini berkaitan erat dengan judi, alkohol dan wanita seperti yang di gambarkan dalam lagu *Nonton Cokek*.

5. Bagaimana kesenian ini dapat menjadi suatu identitas bagi warga Cina Benteng?

Jawab: Karena emang dulunya dipunyai oleh para tuan tanah Tionghoa cukong-cukong itu dan di mainkannya oleh orang Tangerang umumnya diwarnai tari cokek *chioukhek* (Hokkian Selatan) yang sebenarnya itu penyanyi. Ciri dari kesenian gambang kromong yang dapat menunjukan bahwa kesenian ini adalah milik orang Tionghoa terdapat pada penggunaan alat-alat yang berasal dari negeri Tiongkok yakni *tehyang*, *gongahyan*, dan *sukong* yang merupakan alat musik gesek. Pementasan gambang kromong disini juga lebih sering di acara kawinan warga Cina Benteng, capgomeh, imlek, sejit, pehcun yah yang berbau tradisi tionghoa lah pasti ada kesenian Gambang kromong.

Lampiran 2

Transkrip Wawancara dengan Bapak Teteng selaku Pimpinan Gambang Kromong Shinta Nara

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Februari 2020

Waktu : 17.00 WIB

Lokasi : Gedung Pertemuan 9 Saudara

1. Sejak kapan Gambang kromong sudah ada di Tangerang?
Jawab: Masuk ke daerah Tangerang kira-kira tahun 1912.
2. Sudah berapa lama Gambang Kromong Shinta Nara berdiri?
Jawab: Terbentuknya Shinta Nara berdiri tahun 1967.
3. Kalau perbedaan Gambang kromong peranakan Tionghoa dan Gambang kromong Betawi beda nya apa?
Jawab: Kalau gambang kromong Cina Benteng ini ada penarinya cokek, kalau kesenian gambang kromong gak ada, bedanya disitu. Lagian kalau di Betawi kadang-kadang lagu-lagunya itu kebanyakan lagu modern. Kalau di alat-alatnya sama sama juga tidak ada perbedaanya.
4. Bagaimana cara menjaga kelestarian dan mempertahankan kesenian ini?
Jawab: Ya kita acari-cari bibit baru lah biar gak punah, yang muda-muda kita didik jadi biar berkembang terus biar ga punah.
5. Saat ini, anda adalah generasi keberapa?
Jawab: Saya generasi kedua, yang pertama alm dari orang tua saya.
6. Bagaimana sistem kepengurusan dari kesenian ini?
Jawab: Untuk kepengurusannya saya yang ambil ahli semua.
7. Pencapaian apa saja yang sudah di raih oleh kelompok Gambang kromong Shinta Nara?
Jawab: Ya pasti ada lah, kita ada dapat penghargaan piagam dari vihara-vihara.
8. Apakah kelompok Gambang kromong Shinta Nara ini sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang? Atau berdiri sendiri?
Jawab: Sudah terdaftar.

9. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan kesenian Gambang kromong Shinta Nara?

Jawab: Cukup lumayan lah antusias juga, tidak hanya orang tua aja yang suka anak-anak muda juga hobi cewe-cewenya juga jadi musik nya bukan yang kuno lagi sudah modern ini.

10. Jumlah pemain tetap dalam Gambang kromong Shinta Nara ada berapa?

Jawab: Sekitar 20 orang lah

11. Mengapa Bapak tertarik untuk memainkan alat musik ini?

Jawab: Karena waktu kecil saya hobi nonton gambang kromong.

12. Apa kendala yang Bapak temui selama mengikuti Gambang kromong ini?

Jawab: Kadang-kadang ada yang ribut mabok ada juga yang begitu rese sering lah karena kena alkohol.

13. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pelestarian kesenian Gambang kromong?

Jawab: Faktor pendukungnya apabila di antara anak buah dengan pimpinan 1 grup bisa bekerja sama dengan kompak dengan pimpinannya maka grup akan tetap utuh dan kompak. Faktor penghambatnya selama ini tidak ada penerus/pemaen pengganti untuk yang sudah tua, karna pemaen hiburan Gambang kromong pada saat ini sangat langka mungkin pengaruh budaya yang modern ini, factor penghambat lainnya minimnya pendapatan hasil main gambang kromong paling banyak di rumah kawin itu juga musiman belum tentu seminggu ada orang yang kawin, yah kadang gede kadang kecil dinikmati aja lah yang penting menjalani nya tidak ada beban dan paksaan.

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Bapak Hendrik selaku Pimpinan Gambang Kromong Naga Jaya

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2020

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Vihara Nimmala (Boen San Bio)

1. Sudah berapa lama Gambang Kromong Naga Jaya berdiri?

Jawab: Tahun 1979.

2. Saat ini, Bapak adalah generasi keberapa?

Jawab: Generasi ke 2, generasi pertamanya orang tua.

3. Bagaimana sistem kepengurusan dari kesenian Gambang Kromong Naga Jaya?

Jawab: Cuma ada 1 pimpinan yaitu saya.

4. Apakah kelompok Gambang Kromong Naga Jaya sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang?

Jawab: Sudah.

5. Bagaimana cara menjaga kelestarian dan mempertahankan budaya kesenian ini?

Jawab: Ya yang penting kita kebersamaan dan kompak Kalau mengajak orang-orang untuk ikut serta dalam kesenian ini sih ada, biasanya kita mengajak pemuda-pemuda agar kesenian ini juga tetap ada supaya gak punah lah.

6. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan kesenian Gambang Kromong?

Jawab: Bagus, gak hanya kalangan orang tua aja yang suka, anak-anak muda nya juga pada suka.

7. Mengapa anda tertarik untuk memainkan alat musik Gambang kromong?

Jawab: Karna orang tua saya mendidik dengan ini.

8. Bagaimana persiapan sebelum pertunjukan Gambang kromong tampil mengenai tata alat musik, busana pentas, dll?

Jawab: Itu semua tergantung panitia yang manggil, kalo mau pake seragam terus pake baju adat juga bisa tergantung requestnya.

9. Bagaimana cara Bapak untuk menarik muda-mudi menyukai Gamabang kromong?

Jawab: Dari cara aransementnya kita bedain agar anak muda nya suka dan gak jenuh, kita juga lihat kondisi dan situasi yang joget itu anak muda atau orang tua gitu kita bisa bedain cara main musiknya kita bedain jadi mereka nggak jenuh.



Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan Bapak Toto Selaku Pemain Tehyan Gambang Kromong Naga Jaya

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2020

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Vihara Nimmala (Boen San Bio)

1. Apa kendala yang Bapak temui selama mengikuti Gambang kromong?
Jawab: Kendala nya sih jarak yah kadang kita terima ada yang jauh banget, belum lagi bawa barang-barang nya belum lagi begadangnya.
2. Sudah berapa lama bergadung dalam kesenian Gambang kromong Naga Jaya?
Jawab: Kira-kira tahun 1990an lah.
3. Bermain alat musik ini secara otodidak atau menguasai not-not tersebut?
Jawab: Secara otodidak karena di ajarin sama orang tua juga.
4. Apakah ada kesulitan memainkan alat musik Gambang kromong ini?
Jawab: Pasti ada kesulitan sih, kadang-kadang main nya juga nggak kompak. Karena biasanya kita nggak pernah latihan Ketika di panggung langsung maen aja gitu karena sudah keseringan manggung bareng.
5. Bagaimana sistem nada dan laras dalam Gambang kromong?
Jawab: Ya, zaman dulu emang gak ada nada fa sama nada si. Tapi sekarang mah banyak perubahan nada karna zaman dulu sama zaman sekarang juga beda, mau gak mau kita ikutin. Zaman sekarang juga para pemaen udah gak liat not-not lagi karna udah hapal dan terbiasa juga.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Bapak Oen Sin Yang Selaku Seniman Gambang Kromong Klasik di Tangerang

Hari/Tanggal : Jumat, 12 May 2020

Waktu : 12.00 WIB

Lokasi : Kampung Tehyan Neglasari Tangerang

1. Apakah Gambang kromong klasik masih ada di daerah Tangerang?
Jawab: Sudah tidak ada, karena yang memegang alat-alat musik nya sudah gak nyaring lagi, hanya saya saja yang tersisa yang masih bikin alat musik kaya tehyan, sukong, gongahyan juga cuma saya di Tangerang ini.
2. Paling banyak terdapat kelompok Gambang kromong di daerah Tangerang dimana saja?
Jawab: Di Teluknaga dan di sini Neglasari kampung Tehyan ini.
3. Apakah Bapak dulunya pemain Gambang kromong?
Jawab: Kalau saya gak suka ikutan dalam kelompok gambang kromong, kan orang tua punya gambang kromong punya anak buah disini banyak, cuma saya gak suka ikut kecuali ada yang sakit ada yang tidak dating saya baru ikut, kalau setiap hari main mah enggak.
4. Mengapa Bapak tertarik memainkan alat musik Gambang kromong ini?
Jawab: Memang saya dari kecil sudah senang, karna orang tua bikin ginian saya lihat dari orang tua. Alhamdulillah sekarang saya yang nurun.
5. Mengapa alat musik gongahyan dan sukong jarang ada di dalam kesenian Gambang kromong?
Jawab: Enggak pake, karena mereka ada yang gak bisa memainkan itu makanya mereka gak ada yang main. Sekarang kan yang bisa itu sudah pada meninggal hanya saya saja yang tersisa. Makanya sekarang lagu-lagu klasik dulu nggak ada yang bisa karena gak ada yang nurunin dan sulit mencari pemain yang bisa memainkan lagu klasik.
6. Selain alat musik tehyan gongahyan dan sukong apakah Bapak punya alat musik Gambang kromong yang lain?
Jawab: Di rumah ini saya punya lengkap, sampai terompet dan suling bambu asal dari Cina saya punya.

7. Apakah Bapak bisa memainkan dari semua alat musik Gambang kromong?

Jawab: Bisa, alat musik ini saya pegang semuanya. Lagu apa saja juga saya bisa. Terompet juga saya bisa mainnya, yang main terompet itu harus kuat nafasnya makanya sudah tidak ada yang bisa.

8. Apakah Bapak masih memainkan alat musik Gambang kromong?

Jawab: Saya masih main, kalau ada yang manggil di acara orang kawin dan orang meninggal kan kadang-kadang masih ada yang pake ada juga nggak. Tapi kalau ikut ke kelompok-kelompok gambang kromong yang lain saya nggak mau, banyak juga yang ngajak, tapi saya nggak mau sendiri saja saya mah, bukan soal apa-apa kalau kita ikut yang lain di patok harganya saya gak enak sama pemaen yang lain.

9. Bagaimana cara menjaga kelestarian kesenian ini?

Jawab: Emang alat musik ini ya dibutuhkan sama pemerintah jangan sampai ini punah, tiap tahun saya ada ngajar di kecamatan. Kalo ada festival atau ulangtahun Tangerang selalu ada saya. Saya sudah pernah main di Bangka dan Aceh paling jauh ke luar negri ke Australia. Saya juga membuat alat-alat ini tehyan, sukong, gongahyan yang terbuat dari kayu, batok kelapa bekas, dan bambu saya dapet bahan-bahan nya dari pinggir sungai cisadane.

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gambar 1 Penulis dengan kelompok pemain dari Gambang kromong Naga Jaya



Gambar 2 Penulis dengan kelompok pemain dari Gambang kromong Shinta Nara.



Gambar 3 Pertunjukan dari kelompok Gambang kromong Naga Jaya saat penampilan *sejit* di Klenteng Boen San Bio menggunakan seragam kemeja dengan motif batik yang sama.



Gambar 4 Pertunjukan dari kelompok Gambang kromong Naga Jaya saat penampilan *sejit* di Klenteng Boen San Bio menggunakan seragam baju polos.



Gambar 5 Pemain dari kelompok Gambang kromong Naga Jaya menggunakan baju sadariah.



Gambar 6 Panggung untuk penampilan Gambang kromong Shinta nara di Gedung Pertemuan 9 Saudara Dadap.



Gambar 7 Penampilan dari Gambang kromong Shinta Nara saat penampilan di Gedung Pertemuan 9 Saudara Dadap.



Gambar 8 Industri Kecil Tehyan milik Bapak Goyong (Oen Sin Yang) seniman gambang kromong klasik terletak di Neglasari Tangerang.



Gambar 9 Kampung Wisata Budaya Tehyan yang terletak di Neglasari Tangerang.



Gambar 10 Penulis bersama dengan Bapak Goyong (Oen Sin Yang) selaku seniman Gambang kromong klasik.



Gambar 11 Penulis bersama dengan Bapak Oey Tjin Eng selaku pemerhati budaya peranakan Tionghoa Cina Benteng di Tangerang.

GLOSARIUM

Ama	:Panggilan orang Cina Benteng untuk panggilan nenek dari pihak suami
Capgomeh/Yuanxiaojie (元宵节)	:Melambangkan hari ke lima belas dan hari terakhir dari masa perayaan Imlek
Changge (唱歌)	:Menyanyi
Chiothao/Shangtou (上头)	:Pesta perkawinan
Empek	:Panggilan orang Cina Benteng untuk paman dari kakak ayah
Encek	:Panggilan orang Cina Benteng untuk paman yang merupakan adik ayah
Encim	:Panggilan orang Cina Benteng untuk panggilan istri encek
Engkong	:Panggilan orang Cina Benteng untuk panggilan kakek dari pihak suami
Fu (福)	:Keberuntungan dan kebahagiaan
Fujian (福建)	:Salah satu sub kelompok etnis Tionggok, provinsi di pesisir Tenggara Republik Rakyat Tionggok
Hakka	:Salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Republik Rakyat Tionggok
Hokkian	:Dialek bahasa dari cabang bahasa Min Selatan yang merupakan bagian dari bahasa Han.
Imlek/Xinnian (新年)	:Perayaan Tahun Baru
Pai (拜)	:Salam bagi orang Cina Benteng saat bertemu dengan orang lain dengan merangkapkan kedua tangan
Panjak	:Pemain musik pemusik
Pehcun/Duanwujie (端午节)	:Perayaan Festival Perahu Naga
Pek Gwee Cap Go	:Hari Kesempurnaan
Qing ming jie (清明节)	:Sembahyang Kubur
Sejit/Shengri (生日)	:Perayaan ulang tahun
Tiong ciu pia/Yuebing (月餅)	:Perayaan Festival Kue Bulan/Musim Gugur